

**BAB IV**

**MODEL PENGUATAN, HASIL SERTA FAKTOR PENGHAMBAT DAN  
PENDUKUNG PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS  
PENGAJIAN**

**A. Model Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengajian Kelas di SMA Negeri 2 Bantul.**

Pemberian penguatan berbasis pengajian kelas diharapkan mampu memberikan bimbingan kepada siswa dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam agar memiliki kepribadian yang lebih baik, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta memiliki kecerdasan sepiritual. Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukannya penguatan (*reinforcement*) pada setiap siswa.

Di SMA Negeri 2 Bantul memiliki kegiatan keagamaan yang unik dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap siswa, kegiatan tersebut adalah pengajian kelas. Untuk memahami penguatan tersebut di sini peneliti menggunakan bentuk penguatan menurut B.F. Skinner seorang tokoh psikolog yang memiliki teori pembelajaran tingkah laku (*behaviorisme*).<sup>1</sup>

Menurut Skinner bahwa perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi langsung dari perilaku tersebut. Konsekuensi yang menyenangkan (penguat/

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hlm. 100.

*reinforcement*) akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan (*punisher*) akan memperlemah perilaku.<sup>2</sup>

Penguatan (*reinforcement*) dapat ditujukan kepada pribadi tertentu, kepada kelompok tertentu, dan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya, penguatan harus dilaksanakan dengan benar, segera dan bervariasi dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang harus ada pada penguatan, antara lain: kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, penggunaan bervariasi, menghindari penggunaan penguatan negatif, pemberian dengan segera dan kejelasan obyek.<sup>3</sup>

Mengenai bentuk-bentuk penguatan pendidikan di sini, B.F. Skinner membagi 2 bentuk yaitu: penguatan berbentuk positif (penguatan dengan cara memberikan hadiah, perilaku ataupun penghargaan) dan penguatan berbentuk negatif (penguatan dengan cara memberi hukuman).<sup>4</sup>

Jika bentuk-bentuk penguatan tersebut diterapkan pada konteks penguatan Pendidikan Agama Islam berbasis pengajian kelas di SMA Negeri 2 Bantul, maka segala sesuatu yang terjadi pada siswa juga harus diungkapkan. Maka di sini lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>2</sup>Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2005), hlm. 23.

<sup>3</sup>Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar...*, hlm. 98.

<sup>4</sup> Muhammad Faturrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran* (Yogyakarta: Garudhawacana, 2017), hlm. 93.

## 1. Penguatan Positif

Penguatan positif adalah penguatan dengan cara memberikan hadiah (*reward*), perilaku ataupun penghargaan.<sup>5</sup> Dalam pandangan Islam, hadiah (*reward*) muncul dalam beberapa istilah, antara lain: ganjaran, balasan dan pahala. Al-Qur'an menjelaskan bahwa hadiah disebut dalam berbagai bentuk *uslub*, diantaranya ada yang mempergunakan lafadz '*ajr*' (أجر) dan *tsawab* (ثواب). Lafal '*ajr*' berasal dari kata أجرا- و أجره (أجر) yang berarti memberi hadiah atau upah.<sup>6</sup> Sedangkan kata *tsawab* berasal dari kata يثوب-ثوبا- وثوبيا yang berarti عاد yaitu kembali.<sup>7</sup> seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT pada surat *Al Baqoroh* ayat 62 di bawah ini:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيْنَ مِنْ ءَامَنَ  
بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلْ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ  
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS Al-Baqoroh:2/62).*<sup>8</sup>

<sup>5</sup>Muhammad Faturrohmah, *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran* (Yogyakarta: Garudhawacana, 2017), hlm. 93.

<sup>6</sup>Lous Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al- 'Alam* (Birut: Dar al -Masyriq, 2002), hlm. 4.

<sup>7</sup>Lous Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al- 'Alam...*, hlm. 75.

<sup>8</sup>Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2014), hlm. 535.

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa pemberian hadiah (*reward*) secara maknawi merupakan imbalan yang diberikan atas perilaku kebaikan, yang dilakukan seseorang tertentu dengan tujuan dapat meningkatkan kualitasnya, sehingga orang tersebut merasa dihargai atas kebaikan yang dilakukannya.

Di SMA Negeri 2 Bantul sendiri, penguatan positif yang terdapat pada pengajian kelas di sini akan dibagi menjadi 2 komponen yaitu:

a. Penguatan Verbal

Penguatan verbal adalah penguatan yang berupa kata-kata atau pujian, dukungan dan dorongan yang digunakan untuk memberikan penguatan kepada peserta didik.<sup>9</sup> Penguatan verbal biasanya digunakan oleh guru PAI untuk memberikan pujian penghargaan pada siswa saat di kelas, namun berbeda dengan penguatan verbal yang dilakukan dalam pengajian kelas ini. Dalam pengajian kelas penguatan verbal lebih cenderung digunakan untuk memberikan motivasi-motivasi kepada siswa, selain itu juga pembiasaan untuk berterimakasih kepada setiap orang yang telah melakukan kebaikan. Seperti halnya yang dikatakan oleh bapak Ali Nasution selaku guru PAI SMA Negeri 2 Bantul sebagai berikut :

“Yang pertama pengajian kelas ini kan dilaksanakan terkadang di rumah siswa. Nah di situ kita melatih untuk membiasakan berterima kasih kepada tuan rumah, itu kan juga termasuk suatu penguatan, kemudian ada motivasi-motivasi yang tidak bisa

---

<sup>9</sup>Wina Sanjaya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.36.

disampaikan di kelas nah ini bisa di sampaikan di pengajiann kelas. Kalo penguatan di sekolah kan dengan kedisiplinan.”<sup>10</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap siswa di SMA Negeri 2 Bantul saat pengajian kelas tidak hanya sekedar mendapat tambahan materi saja, namun juga mendapatkan penguatan verbal yang positif. Selain itu dalam pengajian kelas ini diajarkan untuk dapat saling menghargai satu sama lain.

Penguatan verbal lainnya adalah kata-kata pujian saat tadarus Alquran, karena dalam pengajian kelas ini salah satu kegiatannya adalah tadarus Alquran. Bentuk penguatan yang diberikan misalnya seperti guru memberikan pujian kepada siswa yang telah membaca Alquran meski bacaannya belum benar, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Umi Hanik, “bacaannya sudah bagus tetapi masih perlu belajar lagi ya”<sup>11</sup>

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penguatan dengan perkataan positif akan cenderung lebih mempengaruhi peningkatan pada antusias siswa untuk lebih giat belajar dalam membaca Alquran.

#### b. Penguatan Non Verbal

Penguatan non Verbal adalah penguatan yang dilakukan melalui kegiatan, mimik dan gerak isyarat, dengan sentuhan dan dengan mendekati.<sup>12</sup> Penguatan non verbal yang dilakukan pada hal-hal positif

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan pak Ali Nasution guru PAI SMA Negeri 2 Bantul, di Ruang Tamu Guru SMA N 2 Bantul pada tanggal 27 November 2019 jam 12.15 – 12.45 WIB.

<sup>11</sup>Hasil Observasi saat pengajian kelas di rumah Riyan salah satu siswa SMA N 2 Bantul yang beralamatkan Nogosari Rt 02 Trirenggo Bantul pada tanggal 6 Oktober 2019 jam 15.30-17.20 WIB.

<sup>12</sup>Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 81.

salah satunya adalah di dalam pengajian kelas. Pengajian kelas ini dapat mengurangi kegiatan para siswa yang biasanya ngumpul tidak jelas di suatu tempat dan melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat, seperti yang dikatakan oleh bapak Ali Nasution dibawah ini:

“Pengajian kelas ini kan positif *mbk* kegiatannya. Malah lagi bisa mengurangi nongkrong-nongkrongnya anak muda jaman sekarang. Biasanya kalo nongkrong mereka pada ngobrol ngalor-ngidul gak jelas. Kalo gak ya pada main *game*, nah dengan adanya pengajian kelas ini, mereka akan lebih mendekatkan diri kepada Allah”.<sup>13</sup>

Pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa kegiatan positif dapat seperti pengajian kelas ini dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Pengajian kelas ini termasuk dalam penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan.

Selain itu dalam kegiatan pengajian kelas ini masih terdapat bentuk penguatan positif, antara lain:

a. Penguatan Mimik dan Gerak

Penguatan mimik dan gerak dalam pengajian kelas ini sering sekali digunakan, karena dalam pengajian kelas ini yang hadir tidak hanya wali kelas dan siswa kelas itu saja, namun juga terdapat kepala sekolah, guru BK dan guru PAI. Bentuk pengaplikasian penguatan gerak dan mimik disini bisa dijelaskan saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 7 November 2019 di rumah mella yang beralamatkan Miri rt 08 Bulu Trimulyo Jetis Bantul yaitu senyum saat

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan pak Ali guru PAI SMA Negeri 2 Bantul, di Ruang Tamu Guru SMA N 2 Bantul pada tanggal 27 November 2019 jam 12.15 – 12.45 WIB.

bertemu dengan guru maupun teman dan mengangkat kepala ketika siswa memberikan masukan pada saat sesi diskusi permasalahan.<sup>14</sup>

Dari hasil observasi peneliti, disimpulkan dengan adanya penguatan gerak dan mimik siswa lebih nyaman dan merasa dihargai, sehingga akan menimbulkan perilaku positif pada yang lainnya.

b. Penguatan dengan Cara Mendekati

Penguatan dengan cara mendekati biasanya dilakukan guru saat sesi istirahat. Di sini siswa berkesempatan untuk mengobrol sekaligus menyantap hidangan maupun makanan ringan yang telah mereka siapkan. Pada sesi ini, biasanya guru mendekati siswa yang memiliki masalah agar bisa berbagi ataupun mencari solusi bersama seperti yang dilakukan ibu Sudarti selaku wali kelas pada saat peneliti melakukan observasi pengajian kelas di rumah saudara Riyan pada tanggal 6 Oktober 2019, ibu sudarti mendekati salah satu siswa bernama TN karena terlihat murung ketika menghadiri pengajian kelas.<sup>15</sup>

Setelah dilakukan pendekatan, siswa tersebut terlihat sedikit memiliki semangat kembali sembari tetap didampingi oleh ibu Sudarti. Cara ini sebenarnya tidak cukup bagus untuk dilakukan karena suatu pendekatan seharusnya dilakukan empat mata agar permasalahan tetap

---

<sup>14</sup>Hasil Observasi saat pengajian kelas di rumah Mella salah satu siswa SMA N 2 Bantul yang beralamatkan Miri rt 08 Bulu Trimulyo Jetis Bantul pada tanggal 7 November 2019 jam 08.30-11.00 WIB.

<sup>15</sup>Hasil Observasi saat pengajian kelas di rumah Riyan salah satu siswa SMA N 2 Bantul yang beralamatkan Nogosari Rt 02 Trirenggo Bantul pada tanggal 6 Oktober 2019 jam 15.30-17.20 WIB.

menjadi rahasia hanya siswa dan guru tersebut yang mengetahui. Namun hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu bertemu antara siswa dengan ibu Sudarti, seperti halnya yang diungkapkan ibu Sudarti dalam wawancara sebagai berikut:

“Lha mau gimana lagi *mbak*, di sekolah kalo gak pas jam pelajaran jarang ketemu. Belum lagi kalo si anak gak masuk kelas, ataupun lagi kegiatan yang lain, dan saya juga punya kesibukan yang lain. Jadi ya ketika ada waktu santai seperti ini saya bisa mengetahui anak-anak saya dalam memberi motivasi ataupun semangat. *Toh* lagian kegiatan pengajian kelas ini salah satu fungsinya juga buat memberikan arahan kepada anak-anak”.<sup>16</sup>

Dari pengungkapan Ibu Sudarti di atas dapat disimpulkan, antara siswa dan guru saat di sekolah belum pasti bisa dapat penguatan melalui pendekatan, dengan adanya pengajian kelas ini bisa dimanfaatkan guru dan siswa agar menjadi lebih akrab dan guru juga memahami keadaan setiap siswa.

#### c. Penguatan dengan Sentuhan

Penguatan ini digunakan saat para siswa maupun yang hadir dalam pengajian tersebut dibiasakan untuk berjabat tangan saat datang dan pergi. Penguatan sentuhan ini dilakukan sesuai dengan kondisi dan latar belakang dari hadirin yang datang dalam acara pengajian kelas, karena dalam majelis ini tidak semua beragama muslim. Dari hasil observasi peneliti pada tanggal 6 Oktober 2019 di rumah Riyan,

---

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Sudartini, wali kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Bantul, di Ruang Tamu Guru SMA N 2 Bantul pada tanggal 27 November 2019 jam 09.00 – 09.15 WIB.

Jabatan tangan ternyata sudah menjadi kebiasaan dari siswa maupun guru.

Dengan jabat tangan, antara siswa dan guru dapat menjalin interaktif yang baik, seperti yang dikatakan oleh ibu Sudartini sebagai berikut: “Adanya jabat tangan itu *mbak* bisa menumbuhkan rasa kekeluargaan yang tinggi, menumbuhkan rasa kasih sayang dan katanya juga bisa menggugurkan dosa kan *mbak*. Makanya kita selalu membiasakannya, bahkan di sekolah juga kita biasakan *mbak*, gak cuma di sini”.<sup>17</sup>

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu kebiasaan akan terbawa di manapun kita berada dan menjadikan suatu hubungan menjadi lebih harmonis.

#### d. Penguatan dengan Kegiatan Menyenangkan

Penguatan ini adalah pemberian penguatan dengan kegiatan yang siswa senangi atau pengaplikasian dari prestasi yang dicapainya namun bisa juga penerapan akan mata pelajaran yang ada di sekolah.<sup>18</sup> Dalam pengajian kelas ini, terdapat penguatan kegiatan menyenangkan di antaranya yaitu: siswa yang menjadi petugas MC, siswa yang memimpin pembacaan *asmaul husna* dan moderator dalam diskusi. Seperti halnya yang dikatakan bapak Ali Nasution berikut ini:

“Selain itu *mbak* ada bentuk pengaplikasian dalam mata pelajaran, contohnya yang menjadi pemimpin *asmaul husna*, lalu yang menjadi MC, terus juga yang menjadi moderator dalam diskusi. Itu kan bentuk penguatan dari pengaplikasian mata pelajaran khutbah dan ceramah, setidaknya mental mereka sudah ada kan ya *mbak*. Nah di situlah penguatan-penguatan sederhanya. Lah, kalo

---

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Sudarti, wali kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Bantul, di Ruang Tamu Guru SMA N 2 Bantul pada tanggal 27 November 2019 jam 09.00 – 09.15 WIB.

<sup>18</sup>Barnawi dan Muhammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan ...*, hlm. 211.

disuruh khutbah atau ceramah langsung saya yakin mereka tidak akan mau *mbak*’<sup>19</sup>.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan, bahwa pembacaan *asmaul husna* ini merupakan penguatan dari pelajaran agama tentang mengimani sifat-sifat Allah yang diberikan saat kelas X. Siswa diharapkan dapat mengimani dan menerapkan sifat-sifat yang ada pada *asmaul khusna* yaitu mengenai sifat Allah yang *ar-rahman* yang artinya maha pengasih, *al-mukmin* yang artinya maha pemberi aman, *al-wakil* artinya maha melindungi, *al-adl* artinya maha adil dan sifat-sifat Allah lainnya.

Hal tersebut juga dibuktikan oleh peneliti saat melakukan observasi pada tanggal 21 Agustus 2019, bahwa siswa yang diberi penguatan dengan kegiatan lebih percaya diri dan terbentuk mentalnya, selain itu jika ada penguatan di sini akan menumbuhkan nilai-nilai karakter religius.

## 2. Penguatan Negatif

Penguatan negatif ini biasanya menggunakan sistem hukuman (*punishment*) atau ketidak setujuan.<sup>20</sup> Al-Quran menjelaskan berkaitan dengan hukuman yang biasa disebutkan dalam berbagai bentuk *uslub*, seperti lafaz ‘*iqab*, عقاب dan ‘*adzab* (عذاب). Menurut lisanul A’rab li Ibn al-Mundhir lafaz ‘*iqab*, عقاب berarti hukuman<sup>21</sup> sedangkan lafaz ‘*iqab*,

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan pak Ali Nasution guru PAI SMA Negeri 2 Bantul, di Ruang Tamu Guru SMA N 2 Bantul pada tanggal 27 November 2019 jam 12.15 – 12.45 WIB.

<sup>20</sup>Barnawi dan Muhammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan...*, hlm. 211.

<sup>21</sup>Anonim, *lisanul A’rab li Ibn al-Mundhir* (Darul Ma’arif: Mesir), hlm. 2853.

عقاب berarti akibat.<sup>22</sup> Kata adzab disebutkan dalam beberapa ayat dalam Al-Quran, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *Ali 'Imron* ayat 11 dibawah ini:

كَذَّابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ  
بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١١﴾

Artinya: *keadaan mereka) adalah sebagai Keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya. (Q.S Ali 'Imron: 3/11).*<sup>23</sup>

Dalam pengajian kelas ini, pengutan negatif selalu dihindari, namun pada kenyataannya secara tidak sadar penguatan negatif diterapkan oleh beberapa guru, seperti yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan observasi pada tanggal 7 November 2019 di rumah mella yang beralamatkan Miri rt 08 Bulu Trimulyo Jetis Bantul, beberapa siswa diberi hukuman untuk membersihkan sampah setelah acara pengajian kelas selesai. Hal ini dilakukan oleh guru karena dalam jalannya acara siswa tersebut asik sendiri bermain HP padahal sudah berulang kali ditegur guru maupun temannya untuk mengikuti kegiatan inti terlebih dahulu.

<sup>22</sup>Anonim, *lisanul A'rab li Ibn al-Mundhir...*, hlm. 1589.

<sup>23</sup>Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2014), hlm. 546.

Dari observasi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengajaran kelas terdapat juga hukuman agar siswa tidak mengulangi kembali hal-hal yang merugikan dan menjadikan disiplin.

Hal sama juga diungkapkan oleh ibu Sudarti, bahwa: “sebenarnya hukuman sudah sering kita hindari mbak, namun ya begitulah tingkah anak-anak yang membuat para guru harus member efek jera pada mereka”.<sup>24</sup> Dari pernyataan ibu sudarti ini dapat disimpulkan, meski penguatan negatif sering dihindari, namun pada kenyataannya juga tetap dilakukan, karena karakter siswa yang perlu pemberian penguatan melalui penguatan negatif seperti hukuman.

Kegiatan pengajaran kelas disini telah sesuai dengan prinsip penguatan yaitu:

- a. Kehangatan dan keantusiasan melalui gaya senyum dan mengangkat kepala memberikan kesan guru lebih ikhlas dalam mendidik siswa;
- b. Kegiatan ini lebih bermakna dan jelas sesuai dengan tujuan pengajaran kelas;
- c. Kegiatan pengajaran kelas ini lebih cenderung mendapatkan respon positif karena kegiatannya beragam.

## **B. Dampak dari Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengajaran di SMA Negeri 2 Bantul**

Menurut pendapat Moh. Uzer Usman, penguatan memiliki pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan

---

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Sudarti, wali kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Bantul, di Ruang Tamu Guru SMA N 2 Bantul pada tanggal 27 November 2019 jam 09.00 – 09.15 WIB.

meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kegiatan belajar serta membina tingkah laku siswa yang produktif.<sup>25</sup>

Begitu juga demikian, dampak atau hasil yang didapat dengan adanya pemberian penguatann khususnya Pendidikan Agama Islam melalui pengajian kelas di SMA Negeri 2 Bantul ini terdapat dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak tersebut antara lain:

### **1) Dampak Positif**

Pada pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam pengajian kelas di SMA Negeri 2 Bantul terdapat 5 dampak positif, yaitu:

#### **a) Meningkatkan Ibadah**

Dengan adanya kegiatan keagamaan di luar sekolah dapat menguatkan, melatih dan membiasakan siswa dalam beribadah dan memahami pendidikan agama Islam dengan baik, terutama aspek pribadi peserta didik dan aspek penguasaan pengetahuan. Hal ini terbukti saat peneliti melakukan observasi, yakni pada pukul 06.50 tanpa ada arahan guru siswa yang bertugas menjadi pemandu pembacaan *amaul husna* sudah memulai membaca. Selain itu, banyak siswa yang melakukan sholat sunnah (Sholat Dhuha) sebelum masuk jam pelajaran atau saat istirahat jam pertama.

Tidak hanya itu, peran saat hari Jumat, ketika siswa laki-laki melaksanakan ibadah sholat jumat, terdapat kegiatan juga bagi siswa

---

<sup>25</sup>Muh. Uzar Usman, *Menjadi Guru Professional...*, hlm.81.

perempuan yakni kajian keakhwatan dan sholat dhuhur berjamaah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Umi Hanik selaku guru PAI di SMA Negeri 2 Bantul bahwa:

“Adanya penguatan pengajian kelas ini sangat bagus sebenarnya *mbak*, karna apa, dengan adanya penguatan siswa itu lebih termotivasi dan lebih aktif dalam hal ibadah. Contohnya saat hari Jum’at, terutama yang putri, tanpa ada guru yang “ngoprak-oprak” mereka sudah tau harus bagaimana dan segera bagaimana. Nah di sini mereka sudah siap siapa yang akan mengisi materi kultum, lalu tadarus juz 30 siapa yang akan memandu tanpa kami oprak-oprak mereka sudah sadar. Selain itu saat ini kalo smpean lihat itu juga banyak yang melakukan sholat dhuha tanpa harus kita ingatkan berulang-ulang Dari sinilah, dampak atau hasilnya dengan adanya penguatan, meski penguatan itu dilaksanakan dalam pengajian kelas”<sup>26</sup>

Dalam hal ini pemberian penguatan membawa peserta didik kearah yang lebih baik, yaitu lebih baik dalam hal membiasakan beribadah dan menambah pengetahuan. Selain itu juga secara tidak langsung lebih memudahkan guru dalam mengaplikasikan pelajaran sekolah khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### b) Meningkatkan Motivasi dan Perhatian Siswa Yang Lebih Baik

Penguatan yang diberikan memiliki dampak positif terutama untuk meningkatkan motivasi dan perhatian siswa yang lebih baik dalam proses belajar mengajar, sehingga secara tidak langsung dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama islam, seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Ali Nasution selaku guru PAI di SMA Negeri 2 Bantul dibawah ini :

---

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Umi Hanik guru PAI SMA Negeri 2 Bantul, di Ruang Tamu Guru SMA N 2 Bantul pada tanggal 27 November 2019 jam 11.15 – 11.40 WIB.

“Selain itu pengajian kelas ini juga memiliki dampak yang sangat luar biasa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas mbak. Karna biasanya materi yang disampaikan ustaz itu berbentuk pengetahuan baru dan memotivasi siswa. Jadi ya saat pelajaranpun mereka kait-kaitkan ketika kok materi yang di dalam kelas itu hampir sama, jadi mereka antusias untuk bertanya”.<sup>27</sup>

Pernyataan bapak Ali tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemberian penguatan melalui pengajian kelas berefek pada pembelajaran di kelas juga. Terbukti dengan adanya keantusiasan peserta didik dapat mengaitkan dan bertanya saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### c) Siswa Merasa Dihargai

Adanya pemberian penguatan di sini menjadikan siswa merasa dihargai, sehingga mereka bisa lebih aktif, lebih cepat dalam menyelesaikan tugas dan memotivasi siswa, untuk mendapatkan nilai yang lebih maksimal. Hal tersebut terbukti saat peneliti melakukan observasi, saat mereka diberikan tugas oleh guru mereka maksimal dalam mengerjakan tugas, karena adanya pemberian hadiah oleh guru. Selain itu nilai yang didapat dengan adanya pemberian hadiah ini rata-rata telah melebihi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).<sup>28</sup>

#### d) Pencegahan Radikalisme

Pemberian penguatan juga menjadi salah satu bentuk pencegahan radikalisme pada siswa. Pengajian kelas di SMA Negeri 2

---

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan pak Ali guru PAI SMA Negeri 2 Bantul, di Ruang Tamu Guru SMA N 2 Bantul pada tanggal 27 November 2019 jam 12.15 – 12.45 WIB.

<sup>28</sup>Hasil observasi di SMA Negeri 2 Bantul pada tanggal 21 Agustus 2019 jam 09.00 – 12.00 WIB.

Bantul ini adalah salah satu kegiatan untuk menanamkan nilai karakter religius kepada siswa. Nilai karakter religius merupakan bagian dari nilai-nilai yang ada dalam program penguatan pendidikan karakter. Seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak Ali Nasution, Bahwa: “salah satu manfaat pengajian kelas ini adalah sebagai pencegah radikalisme, karena dalam pengajian kelas ini diberikan pemahaman-pemahaman Islam yang lemah lembut. Selain itu materi-materi yang disampaikan oleh ustaz itu meluas, jadi siswa bebas bertanya apa saja”.<sup>29</sup>

Nilai-nilai karakter religius tersebut antara lain ketaqwaan, cinta damai, toleransi, menghargai agama lain, teguh pendirian, kerjasama dengan pemeluk agama lain, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan dan melindungi yang kecil dan tersisih.

Kebiasaan melantunkan *asmaul husna* yang terdapat dalam salah satu acara di pengajian ini bertujuan untuk menanamkan karakter religius siswa agar siswa dapat mengimani dan mencontoh sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari, selain itu pembacaan *asmaul husna* ini juga dilakukan di sekolah sebelum memulai pembelajaran.<sup>30</sup>

Dari sifat-sifat Allah dalam *asmaul husna* nilai-nilai yang tertanam pada siswa yaitu memiliki rasa kasih sayang, rasa keadilan, rasa memberi aman dan melindungi sesama makhluk yang ada di bumi

---

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan pak Ali Nasution guru PAI SMA Negeri 2 Bantul, di Ruang Tamu Guru SMA N 2 Bantul pada tanggal 27 November 2019 jam 12.15 – 12.45 WIB.

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Umi Hanik guru PAI SMA Negeri 2 Bantul, di Ruang Tamu Guru SMA N 2 Bantul pada tanggal 27 November 2019 jam 11.15 – 11.40 WIB.

ini. Sehingga siswa dapat menjauhi ajaran lain yang sifatnya dapat mengancam dan membuat kerusakan terhadap manusia atau lingkungan sekitar. Pernyataan ini diperkuat oleh siswa yang penyusun wawancara bahwa guru pernah menyampaikan materi tentang *asmaul husna* di kelas X.<sup>31</sup>

e) Menciptakan Rasa Percaya Diri

Terciptanya rasa percaya diri pada siswa. Adanya bentuk penguatan di dalam pengajian kelas ini menjadikan siswa lebih percaya diri dalam hal bermasyarakat karena pengajian kelas ini dilakukan diluar kelas dn bertatap langsung dengan masyarakat, hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan di luar sekolah. Salah satu contohnya adalah pengadaan bakti sosial dan berkorban yang diadakan oleh Rohis SMA Negeri 2 Bantul.<sup>32</sup> Dari adanya kegiatan ini lah siswa dilatih mental dan rasa percaya dirinnya jika berbaur dalam masyarakat.

Dampak positif ini juga sesuai dengan tujuan dan manfaat dari pemberian penguatan yaitu mendorong siswa untuk lebih produktif dan lebih baik, meningkatkan perhatian dan motivasi siswa dalam materi, menumbuhkan

---

<sup>31</sup>Hasil wawancara dengan Latifa selaku ketua Rohis putri SMA Negeri 2 Bantul di serambi Masjid Al-Falaq pada tanggal 27 November 2019 pukul 13.25-13.40 WIB.

<sup>32</sup>Hasil wawancara dengan Latifa selaku ketua Rohis putri SMA Negeri 2 Bantul di serambi Masjid Al-Falaq pada tanggal 27 November 2019 pukul 13.25-13.40 WIB.

rasa percaya diri pada siswa itu sendiri, menumbuhkan interaksi antar siswa secara aktif dan meningkatkan cara belajar secara mandiri.<sup>33</sup>

## 2) Dampak Negatif

Selain dampak yang dirasa bersifat positif, tentu juga ada dampak negatifnya. Dampak negatif tersebut antara lain:

### a) Menjadikan Siswa Turun Semangat

Adanya respon negatif yang diberikan guru seperti menegur atau pun mengomentari suatu hasil siswa dengan kurang tepat dapat mengakibatkan siswa menjadi turun semangat. Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Umi Hanik dibawah ini:

“Di sini kami sangat berhati-hati dalam pemberian penguatan *mbak*, karena apa, jika kami dalam menegur atau mengomentari suatu karya siswa, bukan menjadi siswa itu semangat, tetapi malah menjadi *down* dan malas belajar juga menjadi tidak aktif. Pernah ada suatu kejadian *mbk* disini, salah satu guru menegur siswa yang mendapatkan nilai rendah, meski menegurnya dengan cara bercanda tapi karakter orang kan berbeda-beda ya *mbak*. Nah semenjak kejadian itu sianak kehilangan rasa kepercayaan *mbak*, ketika ulangan atau pun mendapat tugas yang menguji mental dia tidak pernah berangkat, ketika ditanyakan kepada orang tuanya ternyata dia merasa tersinggung dengan perkataan guru yang pernah menegurnya. Hal itu menjadi evaluasi bagi guru-guru disini agar berhati-hati ketika menegur atau menasehati siswa”.<sup>34</sup>

Pernyataan ibu Umi Hanik dapat disimpulkan bahwa, pemilihan suatu penguatan harus dilakukan agar tidak terjadi penurunan atau tidak bermakna dalam hal pendidikan. Tentu saja ini harus diperhatikan oleh

---

<sup>33</sup>Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar...*, hlm. 96.

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Umi Hanik guru PAI SMA Negeri 2 Bantul, di Ruang Tamu Guru SMA N 2 Bantul pada tanggal 27 November 2019 jam 11.15 – 11.40 WIB.

setiap pendidik, karena karakter siswa satu dengan lainnya tentu berbeda meski dalam memberi motivasi atau peneguran dengan bercanda. Selain itu peneguran atau pemberian motivasi dilakukan secara tersendiri agar siswa merasa aman akan privasinya.

b) Menimbulkan Rasa Cemburu

Jika pemberian penguatan positif terus menerus tanpa kehati-hatian dan hanya jatuh pada satu siswa saja, kemungkinan besar akan menimbulkan kecemburuan bagi siswa lainnya dan menjadikann kesalahan fahaman siswa terhadap gurunya karena siswa tersebut menganggap gurunya pilih kasih dan tidak adil. Sepertinya halnya yang diungkapkan oleh bapak Ali Nasution sebagai berikut:

“Ketika memberi motivasi kita menggunakan dua metode *mbak*, secara bersamaan dan secara individual. Hal ini dilakukan karna apa, tidak semua siswa mengerti akan bagaimana guru menggunakan strateginya. Agar siswa tersebut tetap aktif dan terus berkembang, maka dari itu, ketika kita memberikan motivasi secara individual, sebisa mungkin dari siswa yang lain jangan sampe tahu. Praktekya begini *mbak*, sekarang tehnologi kan sudah maju. Nah kita bisa memberi nasehat lewat telfon, janji mau ketemu kapan dan di mananya agar tidak menjadi kecemburuan itu tadi”.<sup>35</sup>

Pernyataan bapak Ali dapat disimpulkan bahwa, penggunaan pemberian motivasipun harus memiliki strategi agar tidak menjadi kecemburuan pada siswa lannya. Karena jika itu terjadi, akan berdampak pada proses pembelajaran dan memicu siswa membenci guru, serta tidak menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

---

<sup>35</sup>Hasil wawancara dengan pak Ali guru PAI SMA Negeri 2 Bantul, di Ruang Tamu Guru SMA N 2 Bantul pada tanggal 27 November 2019 jam 12.15 – 12.45 WIB.

Adanya dampak penguatan ini selaras dengan prinsip penggunaan penguatan yang dikemukakan oleh Moh. Uzer yakni kebermaknaan, yang mana penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan karakter ataupun tingkah laku dan penampilan siswa, sehingga ia akan memahami dan mengerti bahwa ia pantas untuk diberikan penguatan. Dengan demikian, pemberian penguatan akan bermakna dan tidak sampai terjadi hal yang tidak diinginkan. Selain itu, pemberian penguatan juga memiliki tujuan, yaitu:

1. Pembaharuan

Pembaharuan dalam pembahasan disini adalah suatu perubahan yang berbeda dan baru secara kualitatif serta belum ada sebelumnya, kemudian menjadi salah satu usaha meningkatkan kemampuan guna tercapainya maksud dan tujuan tertentu.<sup>36</sup>

Dalam kegiatan pengajian kelas ini, tentu menjadi suatu terobosan bagi sekolah umum, khususnya di SMA Negeri 2 Bantul. Karena pengajian kelas ini telah memberikan perubahan, di mana sekolah umum bisa meningkat kegiatan keagamaan khususnya agama Islam, yang mayoritas tidak semua siswa beragama Islam.

2. Optimalisasi

Yang dimaksud optimalisasi dalam pembahasan di sini ialah adanya pengotimalan suatu bentuk untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa dan mendorong agar siswa lebih baik serta produktif.<sup>37</sup> Dalam hal ini telah terbukti, hampir setiap mengikuti perlombaan SMA Negeri 2

---

<sup>36</sup>Muh. Uzar Usman, *Menjadi Guru Professional...*, hlm.92.

<sup>37</sup>Muh. Uzar Usman, *Menjadi Guru Professional...*, hlm.92.

Bantul membawa teropi kejuaraan mulai dari tingkat kabupaten hingga Nasional.<sup>38</sup> Dari sini dapat dilihat, tingkat kepercayaan dan mental yang sudah matang akan menjadikan usaha yang maksimal dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

### 3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa dan diarahkan terhadap semua aspek yang dimiliki siswa, bukan hanya aspek penguasaan pengetahuan belaka.<sup>39</sup> Dengan adanya evaluasi akan memperoleh informasi yang akurat tentang adanya penguatan dan keberhasilan siswa dalam pendidikan agama Islam. Berdasarkan informasi tersebut akan didapatkan keputusan tentang pemberian penguatan pendidikan agama Islam itu sendiri, dan dapat mengetahui upaya apa yang harus dilakukan dalam meningkatkan pendidikan agama Islam. Evaluasi itu sendiri telah dilaksanakan dengan adanya laporan setiap kelas, dalam pelaksanaan pengajian kelas, setiap akhir semester.

Pemberian penguatan (*reinforcement*) dapat diterapkan dalam pelaksanaan pengajian kelas guna untuk menguatkan pendidikan Agama Islam dengan suatu bukti dengan adanya pemberian penguatan dapat membawa peserta didik kearah lebih baik dan berperilaku yang positif, yaitu peserta didik lebih termotivasi dalam belajarnya dan beribadah, yang bisa menunjang dan membantu siswa, dalam meningkatkan prestasi

---

<sup>38</sup>Hasil observasi di SMA Negeri 2 Bantul pada tanggal 21 Agustus 2019 jam 09.00 – 12.00 WIB

<sup>39</sup>Muh. Uzar Usman, *Menjadi Guru Professional...*, hlm.92.

ataupun menambah pengetahuan khususnya pada Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana dampak positif yang telah dirasakan oleh siswa maupun pendidik dengan adanya pemberian penguatan yang berbasis pengajian kelas di SMA Negeri 2 Bantul.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat pada Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengajian Kelas di SMA Negeri 2 Bantul**

Setiap guru memiliki peran penting dalam memberikan penguatan pada peserta siswa. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa peran dari pihak lain juga terlibat dalam tercapainya pemberian penguatan pada setiap siswa.

#### **1. Faktor Pendukung**

- a. Dukungan dari pihak sekolah dalam melaksanakan kegiatan positif dan bermanfaat

Pengajian kelas merupakan kegiatan positif yang dijadikan salah satu program keagamaan dari sekolah. Selain itu pengajian kelas juga dijadikan sarana untuk membentuk kepribadian terutama pada akhlak setiap siswa. Kepribadian tersebut dapat dilihat dengan cara:

- 1) Kekompakan dalam bekerja sama

Dalam pengajian kelas, hampir semua kegiatan yang menjadi panitia adalah siswa, seperti yang diungkapkan oleh bapak Ali Nasution selaku guru PAI sebagai berikut: “Kegiatan ini semua dihandel oleh siswa mbak. Mulai dari konsumsi,

tempat, waktu dan lain sebagainya semua diurus oleh siswa. Wali kelas dan guru lainnya tinggal menerima undangan saja”.<sup>40</sup>

Pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam pengajian kelas ini siswa benar-benar diajarkan untuk mandiri dan harus kompak. Dengan kekompakan akan terlihat bagaimana acara tersebut terlaksana dengan baik sehingga menjadi semangat bagi setiap siswa.

## 2) Pelaksanaan Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (5S)

Pelaksanaan budaya 5S ini dilakukan dalam rangka penanaman karakter siswa agar tercipta iklim suasana lingkungan sekolah yang damai dan rukun. Nilai kedamaian dan nilai kerukunan menjadi bekal bagi siswa dalam hidup bermasyarakat. Islam pun merupakan agama yang damai dan indah, sehingga jika ada ajaran agama yang mengandung unsur kebencian, kerusakan dan perasaan mengancam maka ajaran agama tersebut tidaklah benar.

Implementasi dari 5S ini yaitu selalu memperlihatkan raut wajah dengan senyuman saat berkomunikasi, menyapa dan memberi salam saat bertemu atau saat berpapasan, sopan saat bersikap dan berperilaku. Santun merupakan sikap

---

<sup>40</sup>Hasil wawancara dengan pak Ali guru PAI SMA Negeri 2 Bantul, di perpustakaan Prapanca SMA N 2 Bantul pada tanggal 27 November 2019 jam 11.00 – 11.30 WIB.

mendahukukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri terhadap orang tua maupun sesama. Sikap santun membuat orang lain merasa dihargai dan dihormati.

Pelaksanaan budaya 5S ini sebelum ditanamkan kepada siswa, guru menjadi teladan bagi mereka dalam praktik budaya 5S ini. Hasil observasi menunjukkan, bahwa mengikuti kegiatan pengajian kelas setiap siswa saling sapa, salam saat bertemu, bahkan saat peneliti datang, para siswa sudah menyambut kedatangan peneliti dengan senyuman dan menanyakan kabar peneliti. Jika budaya 5S ini selalu diindahkan oleh semua warga sekolah maka kedamaian dan persahabatan mudah untuk diwujudkan, sehingga kepribadian setiap siswa akan terbentuk dengan sendirinya.<sup>41</sup>

b. Dukungan dari Wali Murid

Faktor pendukung selanjutnya yaitu peran orang tua. Seperti diketahui bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk pribadi siswa. Dukungan dari wali murid terlihat saat banyaknya orangtua dan wali yang hadir dalam pengadaan pengajian kelas. Orang tua sangat mendukung kegiatan pengajian kelas ini karena selain menjadikan siswa mandiri juga mengurangi kegiatan negatif yang ada di luar sekolah. Dukungan lain yang dilakukan oleh wali murid yaitu disediakannya sarana dan prasarana ketika

---

<sup>41</sup>Hasil Observasi saat pengajian kelas di rumah Riyan salah satu siswa SMA N 2 Bantul yang beralamatkan Nogosari Rt 02 Tlirenggo Bantul pada tanggal 6 Oktober 2019 jam 15.30-17.20 WIB.

pelaksanaan pengajian kelas. Hal ini dikatakan oleh Tania salah satu siswa kelas XI IPS 1 saat pengajian kelas di rumah saudara Riya, bahwa: “Mungkin ini ya *mbak* kalo dukungan dari orang tua itu disediakanya tempat untuk pelaksanaan pengjian kelas *mbak*. Pengjian kalas ini kan dilaksanakan diluar kelas sih menurutku *mbak*”.<sup>42</sup>

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orangtua memang faktor penting dalam terlaksananya pengajian kelas yang telah menjadi salah satu program keagamaan dari SMA Negeri 2 Bantul ini.

#### c. Dukungan Siswa

Kondisi siswa mempengaruhi dalam pemberian penguatan Pendidikan Agama Islam. SMA 2 Bantul merupakan salah satu sekolah favorit bagi masyarakat sekitar Bantul sehingga siswa yang masuk merupakan siswa pilihan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga siswa mendukung dengan berpartisipasi dalam program-program sekolah. Hal tersebut terlihat siswa pandai dalam berpikir dan aktif berorganisasi. Selain itu siswa juga sangat antusias saat mengikuti program-program keagamaan yang diadakan oleh pihak sekolah, salah satunya adalah pengajian kelas.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Hasil Wawancara dengan Tania siswa kelas XI IPS 1 saat pengajian kelas di rumah Riyan salah satu siswa SMA N 2 Bantul yang beralamatkan Nogosari Rt 02 Trirenggo Bantul pada tanggal 6 Oktober 2019 jam 15.30-17.20 WIB.

<sup>43</sup>Hasil observasi di SMA N 2 Bantul pada tanggal 13 Agustus 2019.

Selain itu Bapak Kabul Mulyana juga mengungkapkan bahwa: “dengan adanya program keagamaan di sekolah ini akan meningkatkan kecerdasan spiritual ana-anak. Bisa dilihat kepekaan anak-anak dan semangat anak-anak di SMA Negeri 2 Bantul ini meningkat, contohnya sampean bisa lihat sholat jamaah di sini selalu penuh dan selalu antri”.<sup>44</sup>

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai keberhasilan untuk pemberian penguatan dalam Pendidikan Agama Islam, dukungan dari siswa dengan kondisi kecerdasan spiritual yang tinggi seperti halnya kesadaran dalam beribadah, dapat mudah tercapai dalam hal pemberian penguatan.

## 2. Faktor Penghambat

### a. Pemilihan waktu yang tidak tepat

Waktu menjadi faktor penghambat utama pada pelaksanaan pengajian kelas ini, karna pengajian kelas ini dilaksanakan diluar KBM dan di luar sekolah, seperti halnya dikatakan oleh bapak Ali Nasution selaku guru PAI di SMA Negeri 2 Bantul:

“Kalo datang dan tidaknya itu tergantung saya sudah ada acara atau belum *mbak*. Karena saya juga punya keluarga tentunya saya juga harus bisa membagi waktu *mbak*, apalagi pengajian kelas ini dilaksanakan saat *weekend mbak*, belum lagi nanti kalo ada barengan seperti undangan pernikahan dan lain-lain *mbak*”.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Kabul Mulyana selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Bantul, di Ruang Kepala Sekolah SMA N 2 Bantul pada tanggal 22 November 2019 Jam 07.00-07.35 WIB.

<sup>45</sup>Hasil wawancara dengan pak Ali guru PAI SMA Negeri 2 Bantul, di Ruang Tamu Guru SMA N 2 Bantul pada tanggal 27 November 2019 jam 12.15 – 12.45 WIB.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Latifa, selaku Ketua Rohis SMA N 2 Bantul, bahwa:

“Kalo menurut saya faktor penghambatnya Cuma pemilihan waktunya aja sih *mbak*.. Karena di sini kan siswanya aktif-aktif, belum lagi kalo pas pada ikut lomba, seminar atau pas mereka lagi ada acara keluarga. Jadi setiap pengajian kelas itu gak bisa kalo berangkat semua, yang berangkat biasanya 80% nan *mbak*”.<sup>46</sup>

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa saat pengajian kelas tidak semua siswa satu kelas dapat menghadirinya, karena waktu yang dimiliki guru dan siswa yang berbeda dan kesibukan ataupun kegiatan siswa yang berbeda. Namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat mereka untuk tetap mengadakan pengajian kelas, meski saat pelaksanaan pengajian kelas tidak bisa hadir semua siswa.

#### b. Pengeluaran biaya

Dalam sebuah kegiatan dalam suatu perkumpulan tentu memerlukan kontribusi biaya agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar, tidak terkecuali pengajian kelas yang sudah menjadi program keagamaan di SMA Negeri 2 Bantul ini. Meski dalam pengajian kelas ini tergolong sederhana dan dilaksanakan berjeda lama namun beberapa siswa mengeluh dengan biaya yang dikeluarkan. Hal ini terjadi karena tidak semua siswa di SMA Negeri 2 Bantul berlatar belakang ekonomi yang baik, seperti yang diungkapkan oleh Arma salah satu siswa sebagai berikut:

---

<sup>46</sup>Hasil wawancara dengan Latifa selaku ketua Rohis putri SMA Negeri 2 Bantul di serambi Masjid Al-Falaq pada tanggal 27 November 2019 pukul 13.25-13.40 WIB.

“Mungkin kalo bagi saya keluhannya ini *mbak*, iuran saat pengajian kelas. Karena secara saya bukan dari keluarga yang mampu *mbak*, bisa sekolah dan beli bensin aja alhamdulillah *mbak*, tapi mau gimana lagi ini sudah menjadi agenda rutin *mbak*. Masalahnya kan dalam pengajian ini kita gak dapat subsidi dari sekolah *mbak*, trus apalagi kaya aku ini mbk udah kelas 12 dan keperluannya banyak, tapi yang ngeluh kaya gini gak cuma aku sih mbk”.<sup>47</sup>

Biaya memang menjadi salah satu faktor penunjang dalam kegiatan ini, pengeluaran biaya selain untuk konsumsi juga untuk memberi *insentif* pada *ustaz* yang telah memberi materi dalam pengajian kelas tersebut. Meski *insentif* yang diberikan tidak seperti acara pengajian di desa-desa, namun kendala biaya menjadi keluhan beberapa siswa yang berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah.

---

<sup>47</sup>Hasil wawancara dengan Arma selaku ketua OSIS SMA Negeri 2 Bantul di serambi Masjid Al-Falaq pada tanggal 21 Agustus 2019 pukul 13.25-13.40 WIB.